

Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah pada Sektor Pertanian dan Peternakan di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Minggir

Ahmad Hermawan

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul Yogyakarta, Indonesia, Tlp. (0274) 387656

Email: ahmad.hermawan@umy.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1047>

Abstrak

Tantangan dakwah umat Islam saat ini bertumpu pada penguatan ekonomi masyarakat. Kehidupan masyarakat Muslim di Minggir mayoritas bekerja sebagai buruh tani atau pekerja serabutan sehingga digolongkan sebagai masyarakat yang berpenghasilan rendah dan di bawah rata-rata. Di tengah kemiskinan itu penduduk Muslim di Minggir hidup di tengah-tengah umat Katholik yang secara kuantitas hampir sebanding. Penduduk beragama Katholik di Minggir cukup militan dan memiliki basis kuat yang terhubung dengan Gerakan misionaris Jesuit di Muntilan sejak zaman Belanda. Lemahnya ekonomi masyarakat Muslim menjadi titik rawan terjadinya pemurtadan yang dilakukan para aktifis misionaris Katholik di Minggir. Dalam konteks kehidupan saat ini umat Islam perlu aksi nyata dari para dai untuk menguatkan sendi kehidupan umat dari aspek ekonomi. Maka dari itu pengabdian masyarakat dengan metode dakwah bil hal melalui pelatihan dan pendampingan kegiatan ekonomi masyarakat melalui peran masjid dilakukan untuk mengatasi hal di atas. Kehadiran peran intelektual Muslim untuk berkiprah membangun masyarakat melalui pengelolaan masjid yang profesional dengan kegiatan ekonomi berbasis dakwah adalah hal yang sangat dinanti. Upaya ini sejalan dengan misi Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang berorientasi pada pada capaian kebahagiaan dunia dan akherat. Dalam konteks ini dakwah Islam tidak berhenti hanya pada aspek membangun spiritual umat namun juga membangun kesejahteraan umat. Kekuatan ekonomi masyarakat menjadi kunci bagi terciptanya kesejahteraan umat. Umat Islam di Minggir perlu diarahkan untuk mampu menggali potensi diri yang berdampak pada kemakmuran di sektor ekonomi sebab ekonomi yang sejahtera menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas iman dan Islam masyarakat. Kekuatan ekonomi masyarakat Minggir yang bertumpu pada sektor pertanian dan peternakan perlu ditingkatkan produktifitasnya sehingga membuahkan hasil yang maksimal khususnya melalui wadah-wadah usaha umat seperti UMKM yang diselenggarakan di masjid-masjid sebagai sentral ibadah sekaligus kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan, masjid, jamaah; Ekonomi ; Islam

Abstract

The challenge of da'wah for Muslims today is based on strengthening the community's economy. The life of the Muslim community in Minggir who work as farm laborers or odd jobs so that they are grouped as low and below average people. In the midst of poverty, the Muslim population in Minggir lives in the midst of Catholics whose quantity is comparable. The Catholic population in Minggir is quite militant and has a strong base connected to the Jesuit missionary movement in Muntilan since the Dutch era. The economic weakness of the Muslim community has become a vulnerable point for apostasy by Catholic missionary activists in Minggir. In the context of today's life, Muslims need real action from the preachers to strengthen the joints of people's lives from the economic aspect. Therefore, community service with the da'wah da'wah method in the form of training and assistance in community economic activities through the role of the mosque is appropriate to overcome the above. The presence of the role of Muslim intellectuals to take part in building the community through professional mosque management with da'wah-based economic activities is highly anticipated. This effort is in line with the mission of Islam as a lil alamin religion which is oriented towards achieving happiness in the world and the hereafter. In this context, Islamic da'wah does not stop only in the aspect of building the ummah but also in building the welfare of the ummah. The economic strength of the community is the key to the creation of the welfare of the people. Muslims in Minggir need to be directed to be able to explore their potential which has an impact on prosperity in the economic sector because a prosperous economy is a means to improve the quality of community faith and Islam. The economic strength of the Minggir community which relies on the sector and needs to be increased in productivity so as to produce maximum results through community business platforms such as MSMEs which are held in mosques as central worship as well as community economic activities.

Keywords: Empowerment, mosques, congregations; Economy ; Islam

Pendahuluan

Umat Islam di Minggir adalah umat Islam yang hidup di kalangan umat Katholik yang secara jumlah populasi hampir sebanding. Wilayah Kecamatan Minggir terdiri dari 5 kelurahan, yaitu Sendangarum, Sendangmulyo, Sendangagung, Sedangsari dan Sendangrejo. Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Minggir Semester I tahun 2021, populasi penduduk Muslim sekitar

25.712 sedangkan Katolik 6.089. Penduduk beragama Katolik terbesar adalah di Kelurahan Sendangmulyo 2.040, Sendangagung 1.686 dan Sendangarum 932 (DIY, 2021) Pada beberapa dusun di kelurahan Sendangarum, seperti dusun Daratan I, Daratan II dan Daratan III jumlah muslim tergolong minoritas.

Sensus data kependudukan oleh BPS kabupaten Sleman tahun 2016 menunjukkan bahwa kecamatan Minggir menempati urutan ke-2 penduduk miskin di kabupaten Sleman dengan angka 29,48%(BPS Sleman, n.d.).

Wilayah yang ada di ujung barat kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta ini menjadi basis subur aktifitas para misionaris Katolik di Jawa sejak zaman Belanda (Haryono, 2009). Wilayah Minggir menjadi jalur garis misionaris dari wilayah Kalibawang yang dikomandoi oleh Pastor F.van Lith dari Seminari Muntilan(Haryono, 2009). Mayoritas penduduk di wilayah Minggir bekerja sebagai petani atau bahkan sebagian hanya buruh tani, dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah sehingga potensi kemiskinan sangat tinggi. Kondisi kemiskinan dan keterbelakangan yang menghinggapi penduduk di wilayah ini menjadi sasaran empuk para misionaris Katolik. Akibatnya para penduduk Muslim Minggir yang miskin sangat rentan untuk murtad (menjadi kafir) berpindah agama Katolik disebabkan pengaruh dari para aktifis dan misionaris Katolik. Hal ini sejalan dengan sabda nabi bahwa kefakiran itu dekat dengan kekufuran (*kadal fakru an yakuna kufran*, (Ardiansyah & HR, 2014). Inilah faktor yang mendasari urgennya kegiatan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan peran masjid pada pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Masjid secara fungsional harus menjadi simbol kekuatan umat dan tempat solusi umat(Umar, 2014). Masjid sebagai sentra kegiatan Muslim memiliki multifungsi selain sebagai tempat ibadah untuk membawa jamaah menggapai kebahagiaan akhirat juga harus mampu menjadi tempat yang membawa jamaah pada kebahagiaan dunia(Ridwan, n.d.).

Supaya masjid mampu menjadi sarana kesejahteraan umat maka perlu adanya kreativitas dari pengurus masjid untuk melakukan terobosan-terobosan produktif untuk segenap masyarakat. Seperti pendataan jamaah terkait profesi, pendapatan, penghasilan, pendidikan, yang data itu dapat digunakan untuk memetakan dan menentukan program-program masjid untuk kebutuhan umat(K.K.K.N.D.R.2020 & Khoiri, 2021). Takmir masjid harus memiliki panduan bagaimana mengelola masjid yang benar sehingga tidak asal-asalan dalam setiap kegiatan yang dilakukan(Yani, 2007). Untuk itu masjid harus ada anggaran dasar sebagai kunci suksesnya menjalankan suatu program kerja(Islam, 1991), tanpa adanya anggaran dasar tentu tidak dapat melaksanakan kegiatan yang diprogramkan. Di sinilah pentingnya bagi takmir untuk tahu dan mengerti bagaimana pengelolaan zakat, infaq, sodaqah untuk menunjang kemakmuran masjid dan jamaahnya.

Kekuatan sektor ekonomi dan kemapanannya adalah kunci kesejahteraan hidup masyarakat. Kecukupan kebutuhan hidup bertopang pada kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi masyarakat di wilayah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Minggir secara garis besar termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat kemiskinan yang rentan. Hal ini ditenggarai dari rata-rata profesi masyarakat yang mayoritas berkecimpung di bidang pertanian dan peternakan. Profesi petani khususnya mereka yang bukan pemilik lahan dan hanya sebatas buruh tani yang mengerjakan lahan orang lain menjadi kelompok yang sangat rentan secara ekonomi. Rata-rata penghasilan per hari hanya sekitar Rp. 75.000 dengan jadwal kerja yang tidak menentu. Demikian

pula dengan mereka yang berprofesi sebagai buruh di bidang perternakan memiliki penghasilan yang tidak berbeda dengan mereka para buruh tani.

Para petani yang memiliki lahan atau sawah sendiri pun ada potensi menjadi kelompok yang rentan miskin. Ada beberapa masalah yang menyebabkan hal itu terjadi seperti, sulitnya pengelolaan pertanian yang disebabkan oleh berbagai hama berupa tikus, wereng, burung yang dapat mengurangi nilai hasil pertanian. Demikian halnya dengan bencana akibat angin kencang, hujan lebat yang menyebabkan robohnya tanaman dan juga minimnya air karena kemarau Panjang yang menyebabkan tanaman mati. Faktor lain yang turut menyebabkan rentannya kemiskinan bagi para petani adalah rendahnya harga jual akibat kualitas beras hingga minimnya literasi dari para petani dalam strategi pemasaran di tengah masyarakat.

Dalam bidang peternakan kendala yang sama juga terjadi pada beberapa aspek seperti besarnya biaya pemeliharaan ternak belum sebanding dengan nilai jualnya termasuk di dalamnya adalah munculnya berbagai penyakit yang mengancam keberlangsungan peternakan hingga mahalnya harga pakan ternak dan obat-obatan.

Uraian di atas menjadi permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian masyarakat untuk dapat dicari solusinya agar para petani dan para peternak di PCM Minggir dapat lebih memaksimalkan produktifitas pengelolaan pertanian dan peternakan dengan hasil yang lebih menguntungkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan Mendasar

Masalah riil yang dihadapi masyarakat Muslim di PCM Minggir adalah belum tercapainya standar kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dampak dari kurangnya kesejahteraan itu akan berpengaruh pada ketahanan dan kekuatan Iman Islam masyarakat. Oleh karena itu Masjid rumah besar umat Islam sekaligus sebagai pusat aktifitas masyarakat harus dioptimalisasikan sebagai sentral kegiatan umat yang memberi dampak baik spiritual maupun finansial. Masjid tidak sepatutnya hanya sebagai tempat ibadah shalat namun harus menjadi penggerak ekonomi masyarakat sehingga dengan kesejahteraan yang dibina maka masjid Makmur umat mujur.

1. PERMASALAHAN PRIORITAS MITRA

Berdasar pada uraian latar belakang di atas, maka permasalahan prioritas yang ada pada Masyarakat di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Minggir adalah sebagai berikut:

- a. Perlunya optimalisasi peran Masjid melalui para takmir dan jamaahnya
- b. Perlunya pelatihan management tata kelola masjid melalui pemberdayaan Ekonomi
- c. Perlunya praktik nyata bagaimana mengelola ekonomi masyarakat melalui masjid
- d. Perlunya mensinergikan peran serta dari para Ustadz, Takmir, Tokoh Masyarakat.

Adapun tujuan dari program yang terdapat pada masalah di atas antara lain:

1. Memperkenalkan apa itu sistem tata Kelola masjid berbasis Ekonomi
2. Membantu masyarakat yang lemah secara ekonomi dan lemah iman
3. Untuk memberi pendampingan dalam optimalisasi peran masjid
4. Membantu mitra mensinergikan antara spiritual dan finansial masyarakat.

Selanjutnya manfaat diselenggarakannya program di atas, antara lain:

1. Meningkatkan peran dan fungsi masjid di tengah masyarakat
2. Mitra mampu memotivasi masyarakat untuk menjadi Muslim yang taat dengan ekonomi yang kuat.

3. Meningkatkan ketahanan iman masyarakat dan kesejahteraannya
4. Membantu negara mengurangi ketimpangan social dan kemiskinan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengabdian PPM Muhammadiyah dimulai pada tanggal 01 Maret 2022-30 Juni 2022 yang pelaksanaannya dilakukan bersama Mitra dari PCM Minggir melalui Workshop dan pelatihan Manajemen tata Kelola Masjid dalam pemberdayaan ekonomi di Kantor PCM Minggir secara luring. Beberapa Program itu antara lain:

- a. Pengenalan manajemen tata kelola Masjid yang modern;
 - b. Pelatihan tata kelola manajemen masjid melalui pemberdayaan ekonomi
 - c. Pendampingan praktik penerapan tata Kelola masjid melalui peran jamaah di ekonomi
- Kegiatan ini dilakukan untuk membantu para takmir masjid dan masyarakat untuk membangun usaha-usaha mikro yang difasilitasi oleh masjid. Bentuk kegiatannya antara lain:

1	Nama kegiatan 1	Pengenalan Manajemen tata kelola masjid
2	Nama kegiatan 2	Pelatihan cara memanager masjid sebagai pengerak produktivitas pertanian dan Peternakan sehingga dapat menopang ekonomi jamaah
3	Nama kegiatan 3	Evaluasi sekaligus Pendampingan Praktik manajemen masjid berbasis ekonomi

Hasil dan Pembahasan

1. Uraian Solusi

Fakta dan realita bahwa masyarakat yang miskin rentan menjadi kufur. Oleh sebab itu melalui pengabdian masyarakat ini penulis bermaksud memberikan solusi bagi permasalahan tersebut dengan kegiatan pelatihan peningkatan produktivitas pertanian dan peternakan bagi para pengurus masjid dan jamaahnya sehingga berperan dalam meningkatkan tata Kelola masjid yang berbasis ekonomi. Kepengurusan masjid menjadi tanggungjawab sepenuhnya di kalangan orang beriman, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah At-Taubah:18 di bawah ini:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُ يُوقِنُ إِلَّا اللَّهُ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Mengacu pada penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa masjid tidak saja sebagai tempat shalat namun juga tempat menunaikan zakat. Artinya bahwa masjid sebagai sentral kegiatan distribusi dan pengelolaan zakat. Makna yang lebih komprehensif adalah masjid sebagai tempat untuk memakmurkan jamaah. Upaya memakmurkan jamaah melalui peran masjid menjadi hal yang sangat urgen di tengah berbagai tantangan arus perkembangan zaman. Para generasi umat dari yang tuda hingga muda tidak boleh terbawa arus kehidupan seperti media informasi dan komunikasi yang menjauhkan mereka dari masjid. Pengurus masjid harus mampu menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam tidak boleh kalah dari tempat-tempat ibadah agama lain.

Dalam hal ini para takmir masjid diarahkan untuk memiliki kreatifitas dan strategi bagaimana jamaah masjid memiliki peran menggerakkan berbagai sector kehidupan khususnya sumber penghasilan kehidupan masyarakat seperti, pertanian dan peternakan ditopang dengan unit-unit usaha yang dapat mensupport masyarakat untuk membuka usaha-usaha kreatif. Masjid-masjid di wilayah PCM Minggir melalui kotak mal yang dikumpulkan dari para jamaah di setiap momen kegiatan seperti jumatan, pengajian dapat dijadikan sebagai modal Bertani dan beternak bahkan membangun usaha bagi masyarakat.

Para jamaah dari ibu-ibu yang punya keahlian memasak dapat menyetorkan hasil masakannya ke unit usaha di masjid. Para bapak-bapak dari hasil taninya bisa menjualnya melalui unit usaha masjid. Selanjutnya bagi para jamaah yang tidak ikut menjual hasil usahanya bisa dilibatkan dengan memberikan Voucher belanja kebutuhan sehari-hari kepada para jamaah dari hasil pengumpulan infaq. Voucher yang diberikan itu hanya dapat dibelanjakan dan ditukar di unit-unit usaha yang dikelola oleh para anggota jamaah dari masjid setempat. Dalam proses kegiatan seperti ini akan terjadi perputaran uang dari jamaah ke jamaah sehingga keuntungannya akan kembali ke umat.

Produk-produk yang masih dikemas model tradisional dapat ditingkatkan nilai jualnya dengan kemasan yang lebih modern sehingga lebih menarik dan meningkatkan daya jual.

H. Suharyanto mengarahkan pada para Jamaah tani di PCM Minggir untuk dapat mengubah mindset mereka dalam pertanian dan peternakan. Bertani tidak harus berupa tanaman padi demikian pula bahwa beternak tidak harus ayam, kambing dan sapi. Pola tani konvensional yang mengandalkan pada penggunaan pupuk-pupuk kimia sudah tidak lagi tepat dilakukan sebab selain berdampak pada aspek Kesehatan juga berpengaruh pada meningkatnya keasaman PH tanah yang membuat tanaman kurang subur dan menurunnya hasil. Para petani perlu beralih pada tanaman organik yang dapat dikelola dengan memanfaatkan limbah ternak seperti urin kelinci. Urin kelinci memiliki kandungan nitrogen yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, integrasi antara pertanian dan peternakan menjadi hal yang sangat baik untuk dikembangkan mengingat potensi keduanya sangat baik untuk mendukung peningkatan produktifitas ekonomi masyarakat di bidang pertanian. Al-Qur'an sebagai sumber tuntunan kehidupan umat Islam memberikan penjelasan mengenai pertanian dan peternakan sebagaimana surat al-An'am ayat 141-142 berikut ini:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثَرُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ وَمَنْ أَلَانَ نَعْمَ حَمُولَةً وَفَرَشًا كُلُوا بِمَا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ۝﴾

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. 142) Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah

kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas memberikan keterangan bagaimana Allah Swt menjadikan tanaman-tanaman dan juga hewan ternak sebagai sumber mata pencaharian yang dapat menghasilkan rezeki bagi manusia. Uraian itu memberikan dorongan bagi umat Islam untuk secara kreatif mengembangkan sektor pertanian dan peternakan sedemikian rupa agar dapat menopang kehidupan umat. Hal yang cukup menarik dalam ayat itu juga diarahkan agar di setiap hasil pertanian itu dikeluarkan sedekah atau zakat hasil pertanian guna membantu fakir miskin.

Sehubungan dengan ayat di atas maka aktifitas pengembangan pertanian yang diintegrasikan dengan peternakan menjadi hal yang sangat mungkin dilakukan demi menumbuhkembangkan dan meningkatkan produktifitas hasil pertanian secara lebih maksimal. Beberapa hal yang dapat dilakukan seperti pemanfaatan limbah hasil ternak untuk pertanian dan sebaliknya pemanfaatan hasil pertanian untuk peternakan seperti rumput, jerami dan dedaunan untuk pakan ternak.

Kreatifitas di bidang integrasi pertanian dan peternakan yang terbukti mampu meningkatkan hasil panen, seperti pemanfaatan urin kelinci. Manfaat urin kelinci bagi pertanian juga dapat meningkatkan income dibidang peternakan sebab urin kelinci per 250 ml dapat dijual senilai Rp. 10.000 hingga Rp.15.000. Maka dari itu urin kelinci tentu menjadi bernilai plus selain dari harga jual dagingnya untuk dapat diperjualbelikan. Dengan memaksimalkan nilai produksi dari limbah ternak sekaligus dapat meningkatkan hasil di bidang peternakan yang membantu meningkatkan produktifitas hasil pertanian bagi masyarakat di wilayah PCM Minggir.

Ada tanaman-tanaman yang memiliki nilai jual tinggi seperti rumput hay, rumput yang memiliki nilai jual tinggi di kalangan para peternak kelinci. Rumput ini biasanya dijual dalam keadaan telah dijemur dan kering. Dijual kiloan per plastic. Rumput hay berdaya jual tinggi karena rumput ini memiliki kandungan gizi dan serat yang tinggi untuk kelinci.

Simpulan

Peningkatan peran masjid dalam meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui usaha para takmir masjid dalam memotivasi para jamaah untuk berinovasi dan berkreasi di bidang pertanian dan peternakan melalui integrasi keduanya agar hasil yang didapat dapat lebih maksimal. Hasil dari produk pertanian dan peternakan itu selanjutnya dapat dipasarkan melalui unit usaha-unit usaha masjid melalui jaringan-jaringan Muhammadiyah di tingkat Pimpinan Cabang Muhammadiyah se Indonesia yang diawali dari tingkat masjid-masjid di lingkup ranting Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- [1]. Ardiansyah, H., & HR, M. N. (2014). Efektivitas Memberdayakan Ekonomi Pada Program Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid di Masjid Miftahul Jannah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(9), 647–660. <https://doi.org/10.20473/VOL1ISS20149PP647-660>
- [2]. BPS Sleman. (n.d.). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman*. Retrieved January 6, 2022, from <https://slemankab.bps.go.id/statictable/2017/11/09/116/banyaknya-kepala-keluarga-dan->

- keluarga-miskin-per-kecamatan-di-kabupaten-sleman-2016.html
- [3]. DIY, B. T. P. S. (2021). *Jumlah Penduduk Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, D.I Yogyakarta Semester I 2021 Menurut Agama*. <https://kependudukan.jogjapro.go.id/statistik/penduduk/agama/16/0/04/04/34.clear>
- [4]. Haryono, A. (2009). *Awal mulanya adalah Muntilan : misi Jesuit di Yogyakarta, 1914-1940*. 272. https://books.google.com/books/about/Awal_mulanya_adalah_Muntilan.html?id=GIvxzQEACAAJ
- [5]. Islam, J. R. (Indonesia). K. D. (1991). *Pengelolaan masjid dalam pengembangan dakwah Islamiyah* (Issue v. 1). Koordinasi Dakwah Islam DKI Jakarta. <https://books.google.co.id/books?id=wZ8WAAAIAAJ>
- [6]. K.K.K.N.D.R.2020, & Khoiri, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Membangun Gerakan Produktif di Tengah Wabah COVID-19*. LP2M UIN SGD Bandung. <https://books.google.co.id/books?id=GYIUEAAAQBAJ>
- [7]. Ridwan, M. (n.d.). *Wawasan Keislaman: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer*. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=u1o9EAAAQBAJ>
- [8]. Rukmana D., N. (2002). *Masjid dan dakwah: merencanakan, membangun, dan mengelola masjid : mengemas substansi dakwah, upaya pemecahan krisis moral dan spiritual*. Al-Mawardi Prima. <https://books.google.co.id/books?id=WkfYAAAAMAAJ>
- [9]. Umar, P. D. H. N. (2014). *Islam Fungsional*. PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=CE1JDwAAQBAJ>
- [10]. Yani, A. (2007). *Panduan mengelola masjid: sebagai pusat kegiatan umat*. Pustaka Intermasa. <https://books.google.co.id/books?id=97AgNAAACAAJ>